



PUISI ALAM

AKU DI BALIK

DINDING BUKAN MILIKMU

Antologi Puisi

Dr. Zahara Tussoleha Rony, S.Pd., M.M

Sani Aryanto, S.Pd., M.Pd

Suharjuddin, S.Pd., M.Pd

Fara Diba Catur Putri, S.Km., M.Pd

Penghuni Lapas Anak Klas IIA Salemba Jakarta

Puisi Alam: Aku Di Balik Dinding
Bukan Milikmu
(Antologi Puisi)

Zahara, Sani, Suhar, Fara & Penghuni Lapas Anak
Salemba Klas IIA Jakarta

Puisi Alam: Aku Di Balik Dinding
Bukan Milikmu
(Antologi Puisi)



**Puisi Alam: Aku Di Balik Dinding Bukan Milikmu
(Antologi Puisi)**

Copyright © 2018 by Zahara T Rony, Sani Aryanto,
Suharjuddin, Fara Diba Catur Putri, & Penghuni Lapas
Anak Salemba Klas IIA Jakarta

Penulis: Zahara T Rony, Sani Aryanto, Suharjuddin, Fara
Diba Catur Putri, & Penghuni Lapas Anak Salemba Klas IIA
Jakarta

Editor: Zahara T Rony, Sani Aryanto, Suharjuddin, , &
Fara Diba Catur Putri

Tata letak: Widya Safitri Gunawan

Sampul: Sani Aryanto

Penerbit:

Rumah Pena Pustaka

Cetakan Pertama Mei 2020

ISBN : 978-602-52700-9-3

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Antologi Puisi dengan judul “Puisi Alam: Aku Di Balik Dinding Bukan Milikmu” disusun sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan hidup yang diinterpretasikan dalam wujud kumpulan puisi berbasis ekoliterasi. Apalagi saat ini gerakan literasi semakin masif berkembang di seluruh aspek kehidupan terutama dalam bidang pendidikan. Namun sayangnya gerakan yang dibangun belum menyentuh segmentasi masyarakat yang berada di lembaga pemasyarakatan (Lapas). Oleh karena itu, antologi puisi ini hadir sebagai jawaban terhadap upaya implementatif gerakan peduli literasi di lingkungan Lapas.

Kepedulian terhadap lingkungan menjadi tema utama dalam proses pembuatan puisi dikarenakan permasalahan lingkungan menjadi prioritas tantangan Bangsa Indonesia hingga saat ini. Apalagi Indonesia dianggap sebagai penyumbang sampah terbanyak kedua di dunia dalam tiga tahun terakhir. Oleh karena itu mediumisasi nilai-nilai dalam puisi dianggap sebagai langkah praktis yang diharapkan mampu menanamkan jiwa ekoliterat pada anak-anak penghuni Lapas Salemba Klas IIA Jakarta.

Antologi ini merupakan buah karya anak-anak penghuni Lapas dibawah bimbingan Tim Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Ubhara Jaya) melalui kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (Abdimas) sebagai bagian dari kewajiban melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Secara keseluruhan antologi ini mempunyai 46 puisi yang sebagian besar hasil karya anak-anak Lapas Salemba Klas IIA Jakarta. Walaupun 25% puisi yang disusun dalam antologi ini dibuat oleh dosen Ubhara Jaya sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra anak yang semakin terbatas.

Oleh karena itu, kami berharap antologi puisi ini dapat dijadikan referensi pengembangan ekoliterasi di lingkungan lembaga pemasyarakatan lainnya dan membuktikan kepada masyarakat secara lebih luas bahwa tidak selamanya stigma anak-anak penghuni lapas itu tidak baik serta minim karya. Antologi ini

menjadi bukti bahwa anak-anak penghuni lapas mampu menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh seluruh pembaca terlebih para penikmat sastra atau peneliti yang fokus di bidang sastra.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penerbitan antologi ini, dan secara khusus kepada Ibu Sri Puguh Budi Utami (Dirjen Lembaga Pemasyarakatan Periode 2018-2020) dan Dr. Drs. Irjen. Pol. (Purn) Bambang Karsono, S.H., M.H (Rektor Ubhara Jaya) serta semua tim yang membantu kelancaran dan kemudahan kami dalam menjalankan Pengabdian Pada Masyarakat (Abdimas).

Semoga buku ini senantiasa memberikan kebermanfaatan dalam meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat di masa kini dan yang akan datang.

Jakarta, Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
SPBU (Dirjen Pemasarakatan Periode 2018-2020)	1
Di Balik Dinding Kelabu	
Zahara Tussoleha Rony	2
Antara Janjimu dan Aku di Balik Dinding Bukan Milikmu	
Aku jadi ustad, Aku juga jadi pengusaha	
Kamu Bilang	
Menanti Alam Bernyanyi	
Aku Berpuisi	
Aryanto S	10
Dunia Bukan Neraka	
Puisi Alam di Balik Jeruji Besi	
Kritik Sang Penguasa Alam	
Sampah Tersayang	
Paru-Paru Duniaku	
Fara Diba C.P	15
Gemercik Air Sungai	
P'Su	16
Iya ... Kamu	
Tarian Alam Semesta	
Ardamu D.	20
Pasir Berbisik	

Nathara	21
Pelangi Sehabis Hujan	
Rumah	
Aspal	
Malam Tanpa Batas	
Jambul	25
Puisi Tentang Bunga	
Pantai	
Bedul	27
Alam yang Indah	
Bencana	
Niel	29
Kehidupan	
Pelangi	
Sampah	
Ipang	32
Tentang Sampah	
Kehidupan Alam	
Jaenus	34
Bayangku Segera Berlalu	
Sendi	35
Hari Semakin Siang	
Mr. One	36
Bu Widiyanti	
Hujan	

Heri S	38
Hujan yang Begitu Deras	
Kebakaran	
Putra	40
Rindu dan Doa untuk Keluarga	
Opong Wongka	41
Malam Hari	
Ray R.	42
Hidup Sehat	
Pohon-Pohon	
Hujan Turun Lagi	
Danur	45
Kebakaran Pasti Berlalu	
Resap	46
Anti Alam	
Yale	47
Kebesaran Tuhan	
Aldan	48
Gunung Meletus	
Faldo	49
Bencana atau Bukan Bencana	
Arazi	50
Gunung Meletus	
Zae Bach	51
Bahaya Oh Bahaya	



Di Balik Dinding Kelabu

Karya : SPBU (Dirjen Lembaga Masyarakat Periode 2018-2020)

Warna kelabu seolah menjadi warna dirancang untukmu

Warna itu dipilih untuk menguatkan statusmu

Saat orang bertanya kenapa mesti warna itu?

Ceritanya secara runut menggambarkan siapa dibalik dinding itu

Termangu saat tahu mengapa warna dinding itu dipilih kelabu

Bukan warna hitam apalagi warna putih atau warna biru

Warna kelabu bermakna multitafsir namun yang pasti satu

Bahwa itu adalah warna harapan seseorang yang berada dibalik dinding itu

Berharap para penghuninya menjadi lebih bersih

Berkeinginan diluar dinding juga menjadi lebih pengasih

Melebur menjadi warna saling asah, asuh dan asih

dan terciptalah kehidupan damai yang tidak lagi berselisih

Andai takdir bisa dipilih

Semua orang tentu ingin hidup tanpa tertatih

Tak ingin hidup terasa pedih dan perih

dan inginnya semua lebih jernih dan putih.



Antara Janjimu dan Aku di Balik Dinding Bukan Milikmu

Karya: Zahara Tussoleha Rony

Ini bukan di rumah, bukan di Saung
Kita ada diantara himpitan rumah dan gedung
lengkap dengan gembok kokoh melengkung
Pikir ku melayang, diam, tertegun, dan merenung

Tiga jam bersamamu, bercengkrama, tertawa, dan
merangkai bait demi bait sebuah untaian puisi,
Demi Allah... membuat aku sangat berarti,
belajar selalu bersyukur, pada Sang Illahi Robbi,
berterimakasih pada ayah dan ibu, kepada Guru dan
semua orang yang memberikan pujian, nasihat, amarah,
celaan dan hinaan penuh arti,
umpatan bahkan ujaran kasar menyakitkan hati

Saat ini, hidupku memang lebih apik
Tapi yakin dirimu bisa jauh lebih baik
Karena, Sang Pencipta hadir disetiap helaan nafas
Sang Khalik melimpahkan alam luas
Matahari menghangatkan bumi
Bulan menerangi malam syahdu dan indah
Buah-buahan asam, pahit, dan manis ranum
Bunga-bunga harum
berwarna merah, kuning, putih, biru



Sesekali hujan turun disertai pelangi mengusik rindu
Tak kah kita melupakan Sang pemilik Alam
atas karunia-NYA yang dahsyat dan sempurna

Ingatkah Janjimu, disela-sela perkenalan kita?
Selepas dari Sangkar Besi yang bukan milik mu
Kamu akan melukis sejarah kehebatanmu
Dan yakin kamu bisa dan sangat bisa
Ku pandangi foto-foto kita, Aku selalu bedoa
Kamu semua sehat dan siap menyongsong masa depan
Menjadi anak hebat nan perkasa

Aku tunggu sepuluh, dua puluh tahun
meski aku mulai renta tetap penuh doa
tidak ingin disinggahi penyakit pikun
Bahkan mungkin tak ada di dunia fana
Namun bahagiamu melebur dalam jiwa dan raga
karena melengkapi tanda kehadiranku di persada.

Wujudkan Mimpimu
Jelajahi alam semesta, dunia ditanganmu
Pengalamanmu menjadi kekuatanmu
Dapatkan kuda terliar dan paculah sekuatmu
Ilmu tersebar menantimu
Raihlah sampai dibelahan angkasa
Yakinlah kamu bisa meraihnya
dengan Ridho-NYA



Ya Tuhanku, dalam diam dan sepi
Berikan kesempatan untuk banyak berbagi
Diujung kedua mataku, dibalik kaca mata setiaku
Tak terasa airmata hangat bergulir membasahi pipiku
Dalam termangu, aku menyebut asma-MU penuh sungguh
Nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan
Ya Allah jadikan aku, hamba yang selalu bersyukur
Tak pantas aku mengeluh, karena Engkau Maha Seluruh.

Ya Allah dalam sebagian malam ditengah malaikat terbang
dengan sayapnya turun dari langit milik-Mu,
Aku mengaku bahwa ku telah zalimi diriku
tak terbilang dosaku,
Aku memohon ampunilah segala khilafku,
telah ku maafkan semua orang yang pernah menyakitiku
Duhai Allah Maha Pengampun, maafkanlah segala kesalahanku.



Aku Jadi Ustad, Aku Juga Jadi Pengusaha
Karya: Zahara Tussoleha Rony

Aku menunggumu tersenyum lepas
Dirimu berteriak aku bebas, bebas, bebas
Sujud syukurmu dilorong lepas
Bertanda hidupmu mulai luas

Anak-anakku sayang
Langkahmu menentukan masa depan
Hebat dimulai dari membangun diri dengan rasa sayang
Menebar kasih dan riang untuk semua orang tersayang
Juga bagi lingkungan terbangun
Suatu hari nanti nikmat akan datang
Jumlah tak terbilang
Dan kamu akan mendulang bintang

Tak perlu lagi ragu dalam persimpangan
Lapas menjadi kenangan masa lalumu
Lenyapkan asa, di depan sana terbentang harapan
Kamu seorang pemberani dan tangguh
Lulus ujian mental menjadi penakluk duniamu

5 tahun lagi kemudian
Aku tunggu dirimu
Dengan dada busungmu
Ibu, aku seorang ustadz
Nenek, aku seorang pengusaha catering



Nyai, aku seorang pemilik bengkel
Wah luar biasa semuanya lebih hebat dariku
Ujarku ... mulutku terbuka tersungging senyum



Kamu Bilang
Karya: Zahara Tussoleha Rony

Kamu tak tahu berapa luas wilayah lapas
yang dengan bebas
Kamu bisa beranjangsana ke kiri ke kanan
ke belakang dan ke depan
Yang kamu tahu di balik senyummu
Tersimpan tangismu, berharap sejuta harapan
Esok terbentang sebuah masa depan

Kamu bilang,
Kamu belum sempat melihat jari -jemarimu
Kedua belah tanganmu
Kedua kakimu
memegang
Kedua matamu
Kedua telingamu
Satu hidung dan satu mulut
dan menggunakan pikiranmu...

Mereka semua panca indramu
Menunggu aksimu berbagi keindahan
Menanti lisanmu bernyanyi kedamaian
Menyaksikanmu menari dalam kegembiraan
Hari itu kamu berterimakasih pada pencipta panca indramu
Dan berucap lirih
Bangganya kamu, padamu



Menanti Alam bernyanyi
Karya: Zahara Tussoleha Rony

Hari bebas itu datang
Alam semesta menyambutmu riang
Mereka berdendang
Burung-burung berbaris membawa genderang

Semut-semut di lubang ke luar dari sarang
Mereka menyapu sampah-sampah jalanan
Daun-daun biasanya teratur berterbangan
Hari itu serempak menahan daun agar tak jatuh ke jalan

Bunga mawar dan melati menebar harum wangi
Rumput basah pun memberikan aroma parfum kesturi
Tak peduli apa, siapa, dan mengapa, Alam mencintaimu
Apalagi Penciptamu

Sang Maha Adil dan Bijaksana
Sang Maha Penyayang
Sang Maha Pemberi
Sang Maha Pengampun, Maha Segala-galanya

DIA selalu bersamu dalam suka dan duka
Sampai akhir khayatmu



Aku berpuisi
Karya: Zahara Tussoleha Rony

Beberapa belakangan hari ini
Aku terkenang lepas dan kamu
Dalam malam sepi dan sunyi
Aku menulis aksara-aksara rindu
Mengajak tumbuhan hijau berpuisi
Bumipun berpuisi tentang kedamaian

Mereka berpuisi mengisi beranda hati
Hingga hati ku tak gundah lagi
Hingga tak ada resah di hati
Hingga aku tersenyum kembali



Dunia Bukan Neraka
Karya: Aryanto S.

Kulihat malammu dalam alunan nada tak berirama
Hening dingin menusuk sanubari bak gitar tak berdawai
Alunan gemercik hujan jatuh membentuk harmoni tak bermakna
Mengiringi dinamika tangis mengalun sumbang merusak telinga
Ku harap di depanku bukan neraka

Alih-alih berada di surga....
.....nyatanya ini bukanlah analogi diorama dunia

Gelap gulitanya membuat semua mata terjelalalat menjadi buta
Sesekali mereka teriakan bahwa keluarganya sudah tiada
Meronta-ronta? namun apakah daya??

Alam telah Murka!!!

Alam telah Murka!!!

Apakah mereka menyadari ulahnya?
Apakah mereka menyadari dosanya?
Apakah mereka menyadari Tuhan-Nya?

Atas penciptaan alam yang baik untuk bumi manusia

Semoga alam fana mengantarkan kita ke surga bukan neraka.



Puisi Alam di Balik Jeruji Besi

Karya: Aryanto S.

Hangatnya mentari berpadu dengan biasanya lautan memancarkan
warna keemasan menjuntai indah

Terlihat dari ufuk timur, burung-burung bernyanyi dengan warna-
warni bertebaran di sekitar pantai

Membuat suasana semakin syahdu dibenaknya

Alunan musik ilahi bergema dari setiap mushola

Membuat raga tak kuasa membendung air mata bahagia

Kebebasan??

Wajah mentari saat itu tampak beda dari biasanya

Karena memancarkan pantulan nyata warna indah sekitarnya

Bukankah ini fatamorgana?

Ataukah ini benar-benar nyata?

Aku lupa karena ternyata yang ku lihat hanya secuil kertas saja

Yang kutemukan diantara kumpulan sampah yang mungkin tak
berguna

Kertas yang menggoreskan gambar indah tentang kebebasan di
belahan dunia

Hingga akhirnya aku menyadari bahwa kini berada di balik jeruji besi
dengan penuh pengharapan.

Untuk kalian para perindu kebebasan



Kritik Sang Penguasa Alam

Karya: Aryanto S.

Aku sering menggerutu, memaksamu untuk dapat menerima takdir
Kebahagiaan dan kesenangan tak kunjung hadir
Kerusakan terjadi sampai pada titik nadzir
Dikarenakan sang penguasa yang lebih mementingkan *dzahir*

Apakah anda berpikir, berdzikir, berilmu, dan beramal melihat kondisi yang semakin tak terbatas?

Lantas mengapa masih melakukan cara yang tidak pantas?

Kebijakan yang tidak berpihak pada alam membuat rakyat menjadi semakin malas

Taukah wahai para penguasa bahwa keadaan ini menjadi semakin naas?

Lalu, apa kau ingin mengganti gunung menjadi bangunan hotel berbintang lima?

Atau kau biarkan sistem kapitalis menggerus pasir besi untuk memperluas dan memperkaya negara tetangga?

Benarkah cara itu membuat negeri ini bahagia?

Aku yakin kalian tidak menutup mata dan telinga

Aku yakin kalian orang terpilih, tapi tolong jangan buat kami seolah gagal dalam memilih **ANDA**.

Aku yakin kalian sebagian bukan semua

Sehingga keyakinan ini membuatku semakin yakin bahwa sebagian dari **ANDA** masih memiliki hati dalam mengupayakan alam ini tetap terjaga.



Sampah Tersayang
Karya: Aryanto S.

Tampilanmu memang tidak menarik
Bahkan orang-orang menanggapi mu jijik
Alih-alih harapan dicintai
Yang ada kekesalan karena benci

Namun tidak berlaku untukmu
Baumu tak membuatku berpaling darimu
Aku yakin kau tak sebusuk dan seburuk rupamu
Keberadaanmu bisa mengubah hidupku

Bagiku kamu bukan musuh tapi sahabat yang tersayang
Karena ternyata kamu butuh daur ulang
Menjadi barang berarti untuk mereka yang ku sayang
Sayangku bertambah karena kau juga memberikanku peluang
Peluang menambah pundi-pundi uang
Dan peluang untuk disayang



Paru-Paru Duniaku
Karya: Aryanto S.

Hijaumu begitu mempesona
Menawan dan membuatku terpana
Tegap, kokoh, dan berguna
Ku bernafas karenanya
Ya.. Kaulah “Si Paru-Paru Dunia”

Kini, karena ulah mereka
Paru-paruku sakit menjerit meronta-ronta
Terbakar menjadi abu merata
Di belahan bumi Indonesia
Seantero nusantara

Sadarlah wahai manusia!!!

Mereka membutuhkan kita

Sadarlah wahai manusia!!!

Kita membutuhkan mereka



Gemercik Air Sungai
Karya: Fara Diba C.P.

Gemericik air sungai
Yang ku dengar kala duduk santai
Di suatu desa yang penuh damai

Seakan menari dengan indah, namun tak dapat dihentikan
Suara yang selalu ku nantikan
Menghilangkan penat yang tak tergantikan

Aku rela berdiam diri dalam lamunanku
Menatapmu seakan penuh haru
Mendengarmu, seakan menjadi alunan melodi
Mengingatmu, seakan terekam indah dalam analogi

Kau mengalir dari hulu ke hilir
Tak pernah kau berhenti beri sumber kehidupan kepada insan yang dilewati
Namun, tetaplah ada insan yang ingin merusakmu demi kepentingan pribadi
Sedih hatiku melihatnya bagai terkilir



Iya...Kamu
Karya: P'Su

Hey.....kamu.....Iya kamu
Kenapa kamu murung dalam nestapa masa lalu?
Hey.....Iya Kamu.....Kamu
Tak perlu gundah gulana atas apa yang menjadi takdirmu?
Iya.....kamu.....betul kamu
Kenapa kamu tidak bangkit? berdirilah dan larilah songsong takdirmu

Tembok tebal dan tinggi itu tidak akan mampu membendungmu
Jeruji belisi itu tidak akan sanggup menghentikanmu
Mereka yang mengecilkanmu atau bahkan membullyimu tidak akan mampu
Kamar tahanan itu adalah cambuk untuk masa depan cerahmu
Segala ketidaknyamanan selama menjadi tahanan adalah pengalaman berhargamu

Hey.....kamu.....Iya kamu
Mintalah restu dari ibu dan bapakmu sebelum melangkah maju
Hey.....Iya Kamu.....Kamu
Teguhkan hatimu dan niatkan, karena masa depanmu ada digenggamamu
Iya.....kamu.....betul kamu
Besok kamu akan berdiri tegak dan berkata pada semua, aku akan menjadi kebanggaan untuk diriku, orang tuaku, keluargaku, bangsaku dan agamaku



Bila tiba saatnya keluarlah dari tempat ini dengan senyummu
Sambutlah lembaran hidup barumu
Mereka yang menyanyangimu siap untuk mendukungmu
Mereka rindu senyummu, canda tawamu dan terutama kehadiranmu
Hey.....kamu.....lya kamu. Seseorang tidak dikenang karena masa
lalunya, namun karena kongsribusimu.



Tarian Alam Semesta

Karya: P'SU

Sang pemilik semesta mencipta dengan kesempurnaan
Tak ada salah apalagi khilaf, *kun fa yakun*
Kodrat ciptaanNya selalu berpasang-pasangan
Tidaklah pantas memahami karyaNya dengan akal pikiran
Sungguh tidaklah cukup mengagumi hanya dengan lisan

Layaknya karya seni termahsyur yang tiadatara
Panorama kemolekanmu membuat semua mata terpana
Manis senyummu mencipta warna-warni dunia
Indah suara dan parasmu menentramkan segala jiwa
Gemulai gerakanmu memukau insan manusia

Oh....begitu nikmat karunia yang diberikan
Tarian alam semesta ciptaan *Robbul Izzati* yang rupawan
Penentram jiwa yang dalam kemalangan
Pelepas dahaga dalam kehausan
Segala mahluk bergantung padamu tanpa keraguan

Engkau tarian alam semesta
Palu dan donggala kau hancurkan dengan hentakkanmu yang
berwibawa
Nangroh Aceh Darussalam kau gulung dan luluhlantahkan seirama
Tegas gerakanmu dan bara kemarahanmu mengusik Padang dahulu
kala



Dahsyat liuk gerakanmu menghempaskan segala asa

Tarian alam semesta, engkau dicipta dengan kesempurnaan
Segala keindahan dan nikmat terpancar dalam perenungan
Murka dan nestapa karena keangkuhan, dari kami insan penista
keagungan

Yaa.. Robbul Izzati cukuplah kedamaian alam semesta yang
diberikan

Azab dan murka tarian alam semesta tidaklah ada tandingan



Pasir Berbisik
Karya: Ardamu D.

Pasir putihmu membuatku rindu
Pada liburan sekolah saat itu
Menikmati senja jinggaku
Di tepi lautmu

Hampanan laut biru
Ku ingin berendam di air mu
Bersama teman seperjuanganku

Indah sekali memandangmu
Gulungan ombak menerpaku
Kicau camar mengiringiku
Di penghayatanku

Senja ku semakin hilang
Tak mengurangi rasaku melayang
Malam tak selalu berbintang
Pagi pun tak selalu terang benderang



Pelangi Sehabis Hujan
Karya: Nathara

Setiap tetes air hujan yang jernih
Berasal dari awan hitam, gelap, dan keruh
Menjadi salah satu sumber kehidupan
Bagi penghuni kota juga penghuni hutan

Garis lengkung warna-warni
Warna-warna indah yang banyak disukai
Ia berada di langit hadir sehabis hujan menghiasi
Simbol keberagaman bernama pelangi

Keduanya hadir dari tingginya Sang Cakrawala
Menjadi penyejuk di dunia yang fana
Setiap tetesanmu dapat menghidupi segala yang mendiami bumi
Warna-warna indahmu hadir untuk melengkapi



Rumah
Karya: Nathara

Sejauh apapun kaki melangkah
Tujuan akhir selalu rumah
Tempat kedua orang tua berada
Tempat sederhana namun dapat membuat bahagia

Mengapa harus mengelilingi bumi
Jika rumahlah yang selalu kita rindui
Dimana kita berasal
Dimana kita akan berakhir



Aspal
Karya: Nathara

la memang diinjak

Namun ia juga dapat membuat orang rusak

la yang kasar, gelap, dan hitam

Namun dapat memberi banyak orang jalan



Malam Tanpa Batas
Karya: Nathara

Secangkir kopi panas
Menemani anganku tanpa batas
Meski dalam kamar yang gelap
Dikurung sendiri dalam ruangan yang pengap
Aku bercengkrama dengan pena
Kutuangkan semuanya dalam karya
Di setiap bait dan larik
Dalam lamunan sajak untukmu yang ku nanti



Puisi Tentang Bunga

Karya: Jambul

Bunga adalah bukti untuk kita mencari cinta sejati
Warnamu merah muda memikat hati
Banyak lebah datang mendekati
Aromamu harum mewangi
Kau tumbuh karna disirami

Kau membuatku terpesona
Membuat mataku terpana
Banyak orang berebut memetikanya
Oh bungaku yang sangat kucintai



Pantai
Karya: Jambul

Kita pernah bercengkrama di pantai
Kala itu waktu hingga usai
Ditemani secangkir kopi
Hingga aku lupa tak sadar diri
Beranjak untuk menepi
Ditengah laut tak bertepi
Mencarimu kesana kesini
Namun tak kunjung ku nanti



Alam yang Indah
Karya: Bedul

Tempat kita bercengkrama
Berdua berbagi rasa
Kita lewati semuanya yang ada
Berdua menua bersama di Alam Semesta

Aku, kau, dan alam
Tidur dimimpi yang dalam
Bangun di pagi yang cerah
Disinari matahari yang indah



Bencana
Karya: Bedul

Engkau adalah bencana
Hadirmu membuatku susah saja
Engkau membuatku tegang
Dikala ku merasa tenang

Kau tak penting
Hadirmu malah membuat genting
Membuat orang susah
Bawaanya membuat orang marah



Kehidupan

Karya: Niel

Lewati jalan kehidupan yang dulu kita rasakan,
yang dulu kita pasrahkan, dan kini semua hilang
Tak berarti bagai angin yang berhembus hidup ini
Terbawa arus, kita pernah coba merangkai sejuta
mimpi jalani hidup, satukan harapan ... oh hidup



Pelangi
Karya: Niel

Pelangi warnamu sangat indah dan mempesona
Kau adalah warisan Tuhan yang maha kuasa
Meskipun kau hanya sesekali datang tapi aku sangat senang
Aku ingin sekali bertemu kamu kembali
Pelangi munculah kepadaku
Maka tidak akan ku sia-siakan kedatanganmu



Sampah
Karya: Niel

Sampah meskipun baumu sangat menjijikan
Tapi aku tidak memperdulikan itu
Meski banyak orang yang mencelamu, aku tidak peduli
Sampah, karena kau aku bisa menghasilkan uang
Sampah jadilah bermanfaat bagi orang lain di sekitarmu



Tentang Sampah

Karya: Ipang

Kamu itu seperti sampah, jelek, bau, dan menjijikan
Tapi kamu mejengkelkan tapi bisa menyenangkan
Lalu bagaimana aku ini?
Apa aku bau?
Apa aku menjijikan?
Tapi tak sedikit orang mendapatkan uang?
Mendapat peluang?
Karena dapat mendaur ulang
Untukku yang kau benci tapi ku sayang
Sampah yang malang



Kehidupan Alam
Karya: Ipang

Dunia itu penuh kepalsuan
Jangan fokus ke duniawian
Karna kita hidup dibawah tuntutan
Tuhan jangan sampai kita terjerumus dalam kelalaian

Dibalik itu ada keindahan yang diberikan Tuhan
Teruslah maju untuk mengasah iman
Janganlah terpuruk dalam ujian
Karena Tuhan memberikan jalan



Bayangku Segera Berlalu
Karya: Jaenus

Hujan mengingatkanku kepada masa lalu
Bayangku selalu menaiki perahu
Kini aku sedang berlabu
Meski badai belum berlalu

Hujan datang begitu deras
Tak kalah dengan deru angin yang semakin keras
Tuhan jauhkan aku dari sifat malas
Karna aku ingin segera bebas dan lepas



Hari Semakin Siang
Karya: Sendi

Malam ini hujan turun kembali
Ditemani secangkir kopi
Ku ratapi nasib yang semakin menepi
Berharap esok tersenyum kembali

Hujan tak lagi kembali
Hari semakin siang
Yang ditunggu akhirnya datang
Sungguh hatiku semakin senang



Bu Widiyanti
Karya: Mr. One

Cantikmu seperti Ibu Peri
Baikmu setulus Ibu Pertiwi
Kau seperti matahari
Yang menyinari bumi

Kasih sayangmu melebihi
Ibuku sendiri

Aku berjanji
Akan berbakti
Sampai akhir hayatku nanti



Hujan
Karya: Mr. One

Malam ini sangat sepi dan sunyi
Haya rintik hujan yang menemani
Disertai secangkir kopi dan suguhan ubi

Hujan tidak lagi hadir
Aku sempat berpikir
Namun wajahmu selalu hadir
Inikah yang dinamakan takdir



Hujan yang Begitu Deras

Karya: Heri S

Malam ini hujan deras kembali
Sepi hatiku tiada yang menemani
Suara rintik hujan yang berkali-kali
Menyekat hati

Apa kabar Ibu
Rindu doa selalu ada dikalbu
Allah selalu merestuimu
Semoga sehat selalu Ibu



Kebakaran
Karya: Heri S.

Kebakaran membuat resah
Membuat hati seseorang menjadi gundah
Namun harus tetap sabar dan tabah
Karena setiap jalan itu sabarnya

Jangan jadikan masalah sebagai alasan
Jadikanlah musibah ini sebagai perjalanan
Karena Tuhan menyeru kita untuk kembali
Berlomba mendapat ridho ilahi



Rindu dan Doa untuk Keluarga Karya: Putra

Hujan membuat teringat masa kecilku
Hati ini semakin beku karna lamanya waktu tak kunjung temu
Aku kangen kamu wahai keluargaku
Apa kabar dengan kedua orang tuaku?
Aku sangat merindu denganmu
Kuberi doa-doa selalu untukmu
Wahai ibu, bapa, serta adik-adik kecilku

Maafkan aku sudah membuatmu menjadi malu
Kan kutempuh hukuman ini sampai berlalu
Sekali lagi kuucapkan kata maaf padamu
I love you keluarga besarku
Sungguh ku sangat rindu padamu



Malam Hari
Karya: Opong Wongka

Malam ini hujan turun kembali
Ditemani dengan sunyi dan sepi dikamar ini
Rintikan hujan yang kutatapi
dengan secangkir kopi

Hujan tak lagi datang
Hari semakin Panjang
Yang ditunggu segera datang
Hatiku semakin gembira dan senang



Hidup Sehat
Karya: Ray R.

Pagi hariku kita berolahraga
Berjemur dibawa sinar Sang Surya
Memanjakan diri dengan lingkungan sekitar kita
Membuat lingkungan tetap sehat dan kita harus kita jaga bersama

Pohon-pohon menjulang tinggi disekitar lingkunganku
Keberadaanmu bisa membuat lingkunganku seperti baru
Aku yakin kau bisa mengubah hidupku
Mengubah hidupku menjadi lebih baru



Pohon-Pohon
Karya: Ray R.

Hijau daunmu sangat segar
Kau tumbuh besar disirami oleh air
Kau menghasilkan lingkunganku sangat sejuk
Tampilanmu sangat menarik



Hujan Turun Lagi
Karya: Ray R.

Malam ini terasa sunyi dan sepi
Hanya bisa menatapmu dibalik jeruji
Aku butuh secangkir kopi
Untuk menikmati ini
Hanya ada sepuluh orang disini
Memikirkan hukuman yang sangat tinggi
Namun mereka tidak lupa diri
Bahwa mereka hanya seorang napi



Kebakaran Pasti Berlalu

Karya: Danur

Kebakaran membuat orang resah
Membuat hati seseorang menjadi gundah
Namun harus berjuang tetap sabar dan tabah
Karena setiap hidup melalui masalah

Jangan jadikan masalah sebagai alasan
Jadikanlah sebagai pelajaran
Jangan resah dan jangan duka
Karena Tuhan bersama kita



Arti Alam

Karya: Resap

Kita pernah bermanja
Diatas nikmatnya alam raya
Yang biasa menghipnotis setiap remaja
Entah menjadi raja ataupun menjadi apa saja

Kita angkuh dengan ilmu yang masih abu-abu
Mengaku cinta alam karna alam sedang menjadi tren terbaru
Alam bukan tempat untuk kita saling beradu
Tapi tempat untuk kita saling bersatu padu

Alam raya penuh makna
Dihiasi keindahan didalamnya
Tetapi alam bisa sangat berbahaya
Jika Tuhan menjadi murka karena ulah manusia



Kebesaran Tuhan

Karya: Yale

Sungguh amat berbahayanya kau bagi manusia
Abu vulkanik yang kau keluarkan
Dapat membuat kerusakan yang amat berbahaya
Lalu, suara letusanmu itu amatlah mengerikan

Oh ... Tuhan
Yang bisa saat ini aku lakukan hanyalah berdoa
Agar musibah ini dapat menjadi alasan
Untuk kita jaga selamanya

Oh gunung engkau amat istimewa
Di balik keistimewaanmu terlukis keindahan
Yang membuat terlena
Karena kau media kebesaran Tuhan



Gunung Meletus
Karya: Aldan

Engkau sangat berbahaya
Suaramu mengejutkan kita semua
Kau menggelegarkan semua jiwa
Kau adalah fenomena alam yang membahana

Letusanmu tinggi di atas sana
Semburan vulkanikmu berguna untuk menyuburkan tanaman warga
Tetapi engkau merugikan kita semua
Bagiku kau adalah bencana alam yang sudah biasa

Engkau ciptaan Tuhan yang Maha Esa
Anugerah bagi semesta yang mempesona
Keagungan-Mu tidak membuatmu jumawa
Kemarahanmu membuat orang terperanga



Bencana atau Bukan Bencana
Karya: Faldo

Kau adalah bencana
Yang membuat warga bahaya
Kau menghancurkan semuanya
Membuat kerusakan dimana-mana

Kebaikanmu menyuburkan tanaman
Berterima kasihlah kepada Tuhan

Semuanya dilarang
Untuk mendekati itu belerang
Tapi airmu sejuk untuk berenang
Yang membuat orang merasa senang



Gunung Meletus
Karya: Arazi

Engkau adalah bencana
Suatu teguran untuk kita semua
Cepat-cepatlah kita berubah
Sebelum yang Kuasa menjadi marah

Dibalik dirimu yang mengerikan
Terdapat suatu sosok keindahan
Rupamu yang indah mempesona
Dapat membuatku terpaksa, terperana saat melihatnya

Oh Tuhan, memang indah yang kau ciptakan
Kata apalagi yang harus kuucapkan
Selain terima kasih Tuhan
Yang telah kau anugerahkan



Bahaya Oh Bahaya
Karya: Zae Bach


Engkau sangat berbahaya untuk semuanya
Yang terjadi pada datangnya berbahaya
Yang ada aku bisa berdoa
Untuk hilangnya kata bahaya

Oh ... Bahaya

Karna aku bingung mau lari kemana
Yang berurusan yang Namanya berbahaya
Kini ku bisa berpasrah
Dengan adanya berbahaya

Oh ... Bahaya

Kamu merusakkan alam yang ada
Dan kamu menghancurkan suasana
Yang merisaukan warga
Bahaya menjauhlah dari dunia



Antologi ini merupakan buah karya anak-anak penghuni Lapas dibawah bimbingan Tim Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Ubhara Jaya) melalui kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (Abdimas) sebagai bagian dari kewajiban melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Secara keseluruhan antologi ini mempunyai 46 puisi yang sebagian besar hasil karya anak-anak Lapas Salemba Klas IIA Jakarta. Walaupun 25% puisi yang disusun dalam antologi ini dibuat oleh dosen Ubhara Jaya sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra anak yang semakin terbatas.

Oleh karena itu, kami berharap antologi puisi ini dapat dijadikan referensi pengembangan ekoliterasi di lingkungan lembaga pemasyarakatan lainnya dan membuktikan kepada masyarakat secara lebih luas bahwa tidak selamanya stigma anak-anak penghuni lapas itu tidak baik serta minim karya. Antologi ini menjadi bukti bahwa anak-anak penghuni lapas mampu menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh seluruh pembaca terlebih para penikmat sastra atau peneliti yang fokus di bidang sastra.